KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.5, No.1 Februari 2027
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 320-332
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v5i1.3399

ANALISIS PENERAPAN 19 ADAB MURID KEPADA GURU SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER DI SDN PANGARANGAN 3

Shindy Aulia Afivatul Hasanah[1], Sitti Nurhalida[2], Syarifah Kurniawati[3], Elmi Lailatus Zakinah[4], Desi Trikesumawati[5], Rio Hedianan[6], Lutfan Baliyan[7], Choli Astutik[8]

[1]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, [2]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, [3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, [4]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, [5]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, [6]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, [7]Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, [8]Program Studi Bimbingan dan Konseling

Penulis Korespondensi: shindyauliaafivatulh01@gmail.com[1]

Abstract. *The preparation of this article stems from the need to strengthen character education in elementary schools through the habit of showing proper manners toward teachers based on local cultural values. It aims to describe the meaning of the 19 manners of students toward teachers, identify the character values contained in them, and examine their implementation at SDN Pangarangan 3. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation and documentation during the Teaching Practicum (PPL). The findings show that the poster "Adab Morèd ka Guru" contains 19 behavioral guidelines reflecting religious values, politeness, respect, responsibility, humility, and care. Some of these values are also reflected in students' daily habits, such as bowing their heads when passing teachers, walking their electric bicycles before greeting teachers, and using polite language. Therefore, the poster can serve as a medium for introducing character values rooted in Madurese local wisdom. Its implementation, however, needs to be supported by consistent habituation and teacher modeling within the school environment.*

Keywords: *19 Manners, Character, Students, Teachers, Elementary School.*

Abstrak. Penyusunan artikel ini berangkat dari kebutuhan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pembiasaan adab kepada guru yang bersumber dari nilai budaya lokal. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan makna 19 adab murid kepada guru, mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta melihat penerapannya di SDN Pangarangan 3. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data dari observasi dan dokumentasi selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Temuan lapangan menunjukkan bahwa poster "Adab Morèd ka Guru" memuat 19 pedoman perilaku yang merefleksikan nilai religius, kesantunan, penghormatan, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian. Nilai-nilai itu tidak berhenti pada teks poster. Sebagian tampak dalam kebiasaan siswa, seperti menundukkan kepala saat berpapasan dengan guru, menuntun sepeda listrik sebelum bersalaman, dan menggunakan bahasa yang sopan. Oleh karena itu, poster tersebut dapat berfungsi sebagai media pengenalan nilai karakter berbasis kearifan lokal Madura, dengan catatan penerapannya perlu didukung pembiasaan yang konsisten dan keteladanan guru.

Kata kunci: 19 Adab, Karakter, Murid, Guru, Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan upaya komprehensif untuk membentuk generasi yang utuh memiliki kapasitas intelektual sekaligus kedewasaan karakter. Pada jenjang sekolah dasar, fondasi karakter

Naskah Masuk: 01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November2026; Terbit: 28 November 2026

ini harus ditanamkan sejak dini. Ini bukan tanpa alasan. Usia sekolah dasar merupakan fase krusial di mana peserta didik mulai membangun kebiasaan, menginternalisasi nilai-nilai kehidupan, dan belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, institusi sekolah memikul amanah ganda: tidak hanya dituntut mampu membimbing peserta didik memahami materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menanamkan sikap santun, tanggung jawab, kedisiplinan, serta rasa hormat terhadap orang lain.

Salah satu dimensi karakter yang paling mendasar untuk ditumbuhkan di lingkungan sekolah adalah adab murid terhadap guru. Guru tidak sekadar berperan sebagai fasilitator penyampai materi, tetapi juga bertindak sebagai pendidik dan teladan perilaku bagi peserta didik. Relasi antara murid dan guru idealnya dibangun di atas fondasi saling menghargai, menghormati, dan menjaga kesopanan. Dalam praktiknya, sikap tersebut tidak selalu diwujudkan melalui tindakan besar, melainkan melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana yang berulang setiap hari seperti mengucapkan salam, bertutur kata dengan bahasa yang santun, mendengarkan ketika guru menjelaskan, meminta izin sebelum bertindak, hingga mengucapkan terima kasih usai menerima bantuan. (Rahayu et al., 2022) menegaskan bahwa budaya sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai dan kebiasaan positif yang diterapkan secara kolektif dalam lingkungan pendidikan.

Lebih jauh, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya tempat peserta didik tumbuh. Setiap daerah memiliki khazanah kearifan lokal berupa kebiasaan, tradisi, dan nilai budaya yang sangat potensial dijadikan sebagai sumber pembelajaran karakter. Masyarakat Madura, sebagai contoh, memiliki nilai kesopanan dan penghormatan yang sangat kuat terhadap orang yang lebih tua, termasuk kepada guru. Dalam budaya Madura, terdapat konsep *tengka* atau tata krama yang mengatur bagaimana seseorang harus bersikap dan bertutur kata di hadapan figur yang dihormati. Nilai-nilai semacam ini seharusnya dikenalkan kepada peserta didik melalui pembiasaan dan ungkapan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan karakter memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai abstrak melalui konteks yang konkret dan akrab dengan keseharian mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan (Irsan et al., 2023) yang menyoroti pentingnya internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar.

Realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya upaya konkret untuk menjembatani nilai budaya lokal dengan pendidikan karakter. Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN Pangarangan 3, penulis menemukan sebuah poster berbahasa Madura yang berjudul "Adab Morèd ka Guru". Poster tersebut memuat 19 adab murid kepada guru yang berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam menghormati dan menjaga kesopanan terhadap guru. Isi poster mencakup spektrum perilaku yang cukup luas, mulai dari niat mencari ilmu karena Allah, mencium tangan orang tua dan guru, mengucapkan salam, berdiri ketika menyambut kedatangan guru, hingga menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara. Selain itu, terdapat pula anjuran untuk tidak menyela pembicaraan guru, tidak menduduki kursi guru, tidak membelakangi guru, serta merawat barang milik guru dan benda-benda di sekitarnya.

Keberadaan poster tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Poster tersebut tidak sekadar memuat aturan normatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan melalui kebiasaan sederhana dan sangat dekat dengan kehidupan peserta didik. Kesembilan belas adab tersebut tidak hanya berkaitan dengan tata krama ketika berhadapan langsung dengan guru, tetapi juga mengandung nilai religius, kesopanan, rasa hormat, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian. Sebagai contoh, membiasakan diri mengucapkan salam dan mendoakan guru mencerminkan nilai religius. Menggunakan bahasa yang sopan, tidak memotong pembicaraan, dan menundukkan kepala ketika berbicara menunjukkan sikap santun dan menghargai orang lain. Sementara itu, menggunakan tangan kanan ketika menerima atau memberikan barang serta menjaga barang milik guru mencerminkan sikap menghormati dan bertanggung jawab.

Meskipun demikian, terdapat persoalan mendasar yang perlu digarisbawahi: keberadaan poster yang memuat 19 adab tersebut tidak cukup hanya dipahami sebagai pajangan atau hiasan dinding di lingkungan sekolah. Teks yang tertulis di atas poster tidak akan bermakna apa-apa jika tidak dihubungkan dengan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang disampaikan akan lebih bermakna apabila dapat dikenalkan, dicontohkan, dan dibiasakan dalam interaksi antara murid dan guru. Di sinilah letak relevansi kajian ini. Kajian terhadap 19 adab murid kepada guru menjadi penting untuk mengetahui makna setiap perilaku serta nilai-nilai karakter yang

terkandung di dalamnya. Kajian ini juga dapat menjadi bahan refleksi kritis mengenai pentingnya pembiasaan adab sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah dasar, bukan sekadar rutinitas seremonial.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji "Analisis Penerapan 19 Adab Murid kepada Guru sebagai Upaya Penguatan Karakter di SDN Pangarangan 3". Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari 19 adab murid kepada guru, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji penerapannya berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan PPL. Melalui penulisan ini, diharapkan nilai-nilai adab yang terdapat dalam poster *Adab Morèd ka Guru* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penguatan karakter peserta didik, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi sekolah dan calon pendidik dalam menanamkan sikap sopan santun serta rasa hormat kepada guru sejak jenjang sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Proses pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar mereka memiliki sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat sekolah dasar, penting untuk menanamkan adab siswa kepada guru, yang meliputi perilaku hormat, penghargaan, kesopanan, dan tanggung jawab. Dalam konteks budaya Madura, nilai-nilai adab terlihat dalam konsep tengka, yang mengajarkan pentingnya menjaga sikap dan ucapan kepada yang dihormati. Irsan et al. (2023) berpendapat bahwa internalisasi nilai-nilai karakter yang berbasis budaya lokal sangat penting di lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, penggunaan poster "Adab Morèd ka Guru" yang memuat 19 adab siswa kepada guru menjadi langkah strategis dalam memperkuat karakter, yang harus didukung oleh kebiasaan dan keteladanan dari guru.

3. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam 19 adab murid kepada guru di SDN Pangarangan 3. Menurut (Asari et al., 2023) penelitian kualitatif mencakup proses pengamatan, analisis, dan interpretasi data untuk memahami suatu fenomena. Kegiatan pengamatan dilakukan selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN Pangarangan 3, Kabupaten Sumenep. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati poster berjudul "Adab Morèd ka Guru" yang memuat 19 adab murid kepada guru di lingkungan SDN Pangarangan 3. Sedangkan proses dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto poster sebagai bukti pendukung dalam proses pengumpulan data. Sehingga data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi isi dari setiap adab, mengelompokkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta menguraikan keterkaitannya dengan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian secara sistematis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Poster Adab Morèd ka Guru

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN Pangarangan 3, ditemukan sebuah poster berbahasa Madura yang berjudul "Adab Morèd ka Guru". Poster tersebut berisi 19 adab atau pedoman perilaku murid terhadap guru. Isi poster disampaikan menggunakan istilah dalam bahasa Madura yang dekat dengan kehidupan masyarakat setempat sehingga nilai-nilai kesopanan dan penghormatan dapat dikenalkan melalui bahasa dan budaya lokal.

Kesembilan belas adab tersebut memuat berbagai bentuk perilaku yang berkaitan dengan hubungan antara murid dan guru. Beberapa di antaranya adalah berniat mencari ilmu karena Allah, mencium tangan orang tua dan guru, mengucapkan salam, berdiri ketika menyambut kedatangan guru, menggunakan bahasa yang sopan, tidak menyela pembicaraan guru, serta menjaga barang milik guru. Isi poster juga mengatur perilaku murid ketika berinteraksi, berbicara, maupun berjalan bersama guru.

Keberadaan poster tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dapat diperkenalkan melalui media sederhana yang terdapat di lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa Madura juga memberikan unsur kearifan lokal karena pesan yang disampaikan berkaitan dengan kebiasaan dan tata krama masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Janis Sifalin et al., 2025) yang membahas penguatan karakter siswa melalui budaya lokal Madura, khususnya nilai kesopanan, kerendahan hati, dan penghormatan kepada guru.

Dengan demikian, poster "Adab Morèd ka Guru" dapat dipahami sebagai salah satu media pengenalan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Poster tersebut bukan hanya memuat aturan mengenai perilaku murid, tetapi juga memberikan gambaran tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik antara murid dan guru melalui sikap saling menghormati.

B. Makna 19 Adab Murid kepada Guru

Berdasarkan isi poster "Adab Morèd ka Guru", terdapat 19 bentuk adab yang menggambarkan perilaku murid dalam menghormati guru. Setiap adab memiliki makna tersendiri dan berkaitan dengan kebiasaan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun makna dari masing-masing adab tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Aneyat, yaitu berniat mencari ilmu karena Allah. Adab ini mengajarkan murid agar memiliki tujuan yang baik dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.
2. Nyongkem, yaitu mencium tangan kedua orang tua dan guru sebagai bentuk penghormatan serta ungkapan rasa terima kasih atas bimbingan yang diberikan.
3. Aolok Salam, yaitu membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu guru sebagai bentuk kesopanan dan penghargaan.
4. Manjeng, yaitu berdiri ketika menyambut kedatangan guru sebagai bentuk penghormatan terhadap kehadiran guru.
5. Dalem, yaitu menjawab panggilan guru dengan penuh takzim sebagai bentuk sikap menghargai dan memperhatikan guru.
6. Ajalan Ngendhep, yaitu membungkukkan badan ketika berpapasan atau melewati guru sebagai bentuk kesopanan.
7. Nondhu', yaitu menundukkan kepala ketika berbicara kepada guru sebagai bentuk sikap hormat dan rendah hati.
8. Ja' Nyalep, yaitu tidak mendahului guru ketika berjalan sebagai bentuk penghargaan terhadap guru.
9. Empolla Angguy, yaitu menggunakan ibu jari tangan kanan ketika menunjuk sebagai bentuk tata krama dalam berperilaku.
10. Acaca Alos, yaitu menggunakan bahasa yang sopan dan lembut ketika berbicara kepada guru agar komunikasi berlangsung dengan baik.

11. Adhu'a agi, yaitu mendoakan guru sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghargaan atas ilmu serta bimbingan yang telah diberikan.
12. Asapora, yaitu membiasakan diri meminta maaf kepada guru ketika melakukan kesalahan sebagai bentuk kerendahan hati dan tanggung jawab.
13. Asakalangkong, yaitu membiasakan diri mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghargaan atas bantuan dan kebaikan yang diterima.
14. Tanang Kangan, yaitu menggunakan tangan kanan ketika menerima atau memberikan barang sebagai bentuk kesopanan.
15. Ja' Nyalko', yaitu tidak menyela pembicaraan guru sebagai bentuk sikap menghargai orang yang sedang berbicara.
16. Ja' Megga' Caca, yaitu tidak memotong pembicaraan guru agar komunikasi dapat berlangsung dengan tertib.
17. Ja' Katoju'i, yaitu tidak menduduki kursi guru sebagai bentuk penghormatan terhadap tempat atau barang milik guru.
18. Ja' Aburi'i, yaitu tidak membelakangi guru sebagai bentuk sikap menghargai ketika sedang berinteraksi.
19. Arabat, yaitu merawat barang milik guru atau benda-benda di sekitarnya sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, 19 adab dalam poster tidak hanya mengatur perilaku murid ketika berhadapan langsung dengan guru, tetapi juga mencakup cara berbicara, bersikap, berjalan, menerima barang, dan menjaga lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa penghormatan kepada guru dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. (Putri et al., 2021) menjelaskan bahwa sikap sopan santun pada peserta didik sekolah dasar berkaitan dengan perilaku dan penggunaan bahasa yang baik. Oleh karena itu, isi poster tersebut memiliki keterkaitan dengan pembentukan kebiasaan positif dalam hubungan antara murid dan guru.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam 19 Adab Murid kepada Guru

Jika ditinjau dari isi dan maknanya, 19 adab murid kepada guru mengandung beberapa nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan perilaku yang dianjurkan dalam poster, yaitu sebagai berikut.

a. Nilai religius

Nilai religius tampak pada adab *Aneyat* dan *Adhua'agi*. *Aneyat* mengajarkan murid untuk mengawali kegiatan menuntut ilmu dengan niat karena Allah Swt., sedangkan *Adhua'agi* mengajarkan murid untuk mendoakan guru. Kedua adab ini menunjukkan bahwa hubungan murid dan guru tidak semata-mata bersifat instruksional, tetapi juga mengandung dimensi spiritual. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai religius merupakan fondasi penting karena memberi makna transendental terhadap perilaku sehari-hari. (Irsan et al., 2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai religius di sekolah dasar perlu dilakukan melalui pembiasaan yang berakar pada budaya lokal, bukan sekadar penanaman doktrin.

b. Nilai sopan santun

Nilai sopan santun tercermin dalam adab *Alok Salam*, *Ajalan Ngendhep*, *Nondhu*, *Empolla Angguy*, *Acaca Alos*, *Tanang Kangan*, *Ja' Nyalakho*, dan *Ja' Megga' Caca*. Adab-adab tersebut mengajarkan murid untuk menjaga sikap dan tutur kata ketika berinteraksi dengan guru. Menariknya, sopan santun di sini tidak hanya diwujudkan melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui bahasa tubuh—seperti menundukkan kepala, membungkukkan badan, dan menggunakan tangan kanan. Hal ini sejalan dengan (Putri et al., 2021) yang menekankan bahwa sopan santun pada siswa sekolah dasar mencakup perilaku dan penggunaan bahasa yang baik. Dengan demikian, adab dalam poster tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan karakter yang bersifat holistik: menyatukan ucapan, sikap, dan tindakan.

c. Nilai menghormati dan menghargai orang lain

Nilai menghormati terlihat pada adab *Nyomkem*, *Manjeng*, *Dalem*, *Ja' Nyalep*, dan *Ja' Katoju'*i. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa murid perlu menghargai keberadaan guru, memperhatikan ketika dipanggil, serta menjaga sikap ketika berada di dekat guru. Dalam budaya Madura, penghormatan kepada guru sering dimaknai sebagai bagian dari penghormatan kepada orang tua dan orang yang lebih tua. Oleh karena itu, adab ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan sekolah, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya lokal. (Rahayu et al., 2022) menjelaskan bahwa budaya sekolah dapat membentuk karakter peserta didik, termasuk sikap hormat

kepada guru dan orang tua. Dengan kata lain, poster "Adab Morèd ka Guru" dapat menjadi jembatan antara nilai budaya masyarakat dan praktik pendidikan karakter di sekolah.

d. Nilai tanggung jawab

Nilai tanggung jawab tercermin dalam adab *Asapora*, *Asakalanngkong*, dan *Arabat*. Membiasakan diri meminta maaf ketika melakukan kesalahan merupakan bentuk kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap tindakan sendiri. Mengucapkan terima kasih menunjukkan kemampuan menghargai kebaikan orang lain, sedangkan merawat barang milik guru menunjukkan kepedulian terhadap barang yang bukan miliknya. (Azis & Saleh, 2023) menjelaskan bahwa pembentukan karakter di sekolah dasar berkaitan dengan pembiasaan perilaku positif yang mendukung tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik. Dalam konteks ini, adab tidak hanya mengajarkan tata krama, tetapi juga melatih murid untuk memahami konsekuensi tindakan dan menjaga amanah.

e. Nilai rendah hati dan kepedulian

Nilai rendah hati dan kepedulian dapat ditemukan dalam beberapa adab, seperti *Nondhu*, *Ajalan Ngendhep*, *Asapora*, dan *Arabat*. Perilaku tersebut mengajarkan murid agar tidak bersikap sombong, bersedia mengakui kesalahan, serta memperhatikan barang dan lingkungan di sekitarnya. Nilai-nilai semacam ini berkaitan erat dengan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter di sekolah dasar (Irsan et al., 2023) Rendah hati, dalam konteks ini, bukan berarti pasif, melainkan kemampuan untuk menempatkan diri secara proporsional di hadapan guru dan orang lain.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, dapat diketahui bahwa 19 adab murid kepada guru mengandung nilai religius, sopan santun, penghormatan, tanggung jawab, rendah hati, dan kepedulian. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dan dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam membangun perilaku yang baik di lingkungan sekolah. Penelitian (Rahayu et al., 2022) menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran dalam membentuk berbagai karakter positif peserta didik melalui kebiasaan dan keteladanan. Sejalan dengan hal tersebut, (Supriyana & Lestari, 2023) membahas pentingnya pengembangan iklim sekolah melalui

penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan demikian, isi poster "Adab Morèd ka Guru" memiliki potensi sebagai media pengenalan nilai-nilai pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal Madura, tetapi penerapannya tetap memerlukan dukungan pembiasaan, keteladanan, dan aturan sekolah yang konsisten.

D. Penerapan Adab Murid kepada Guru dalam Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN Pangarangan 3, penulis menemukan bahwa beberapa nilai yang terdapat dalam poster "Adab Morèd ka Guru" juga terlihat dalam kebiasaan peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa adab kepada guru tidak hanya dikenalkan melalui tulisan dalam poster, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari murid.

Salah satu kebiasaan yang menarik perhatian penulis adalah ketika terdapat guru yang berjalan melewati murid, beberapa murid terlihat berhenti sejenak dan menundukkan kepala. Setelah guru melewati mereka, murid kemudian melanjutkan aktivitasnya. Kebiasaan tersebut berkaitan dengan adab Ajalan Ngendhep dan Nondhu, yaitu membungkukkan badan ketika berpapasan atau melewati guru serta menundukkan kepala sebagai bentuk penghormatan. Perilaku tersebut memperlihatkan adanya kebiasaan menghargai guru melalui tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penulis juga mengamati kebiasaan murid ketika datang ke sekolah menggunakan sepeda listrik. Sebelum menuju tempat parkir, murid terlebih dahulu menuntun sepeda listriknya dan bersalaman dengan guru. Setelah itu, barulah sepeda diletakkan di tempat parkir. Kebiasaan ini menjadi salah satu hal yang menarik perhatian penulis karena menunjukkan adanya penghormatan kepada guru sejak murid memasuki lingkungan sekolah. Perilaku tersebut memiliki keterkaitan dengan adab Nyonckem, yaitu mencium tangan orang tua dan guru sebagai bentuk penghormatan.

Penerapan adab juga terlihat dalam aturan mengenai penggunaan bahasa di lingkungan sekolah. Berdasarkan pengamatan penulis ketika berada di kelas I, terdapat aturan bahwa murid tidak diperbolehkan menggunakan kata-kata kasar atau tidak pantas. Apabila terdapat murid yang mengucapkan kata-kata tersebut, guru

memberikan konsekuensi berupa kewajiban membayar sejumlah uang. Selama penulis mengikuti kegiatan PPL, penulis belum pernah mendengar murid mengucapkan kata-kata kasar tersebut. Kebiasaan ini berkaitan dengan adab Acaca Alos, yaitu menggunakan bahasa yang sopan dan lembut ketika berbicara.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Isnaeni & Rigiati, 2024) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan melalui budaya sekolah, seperti kegiatan rutin, kegiatan awal dan akhir sekolah, serta tata tertib. Selain itu, (Asmoro et al., 2024) menjelaskan bahwa budaya sekolah dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan menaati aturan, perilaku peduli, dan keteladanan guru. (Ernawanto et al., 2022) juga menjelaskan bahwa internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Dalam hal ini, kebiasaan murid menghormati guru, bersalaman, serta menggunakan bahasa yang baik merupakan contoh perilaku yang dapat mendukung pembentukan karakter positif. Dengan demikian, kebiasaan yang ditemukan selama pengamatan di SDN Pangarangan 3 menunjukkan bahwa nilai-nilai adab murid kepada guru dapat diwujudkan melalui perilaku sehari-hari dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

E. Refleksi Pengamatan Pembiasaan 19 Adab

Pengamatan terhadap poster "Adab Morèd ka Guru" dan kebiasaan murid di SDN Pangarangan 3 memberikan pengalaman tersendiri bagi penulis selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Pada awalnya, penulis hanya menemukan poster yang berisi 19 adab murid kepada guru. Namun, setelah mengikuti kegiatan di lingkungan sekolah, penulis juga menemukan beberapa kebiasaan yang memiliki keterkaitan dengan isi poster tersebut. Salah satu hal yang memberikan kesan bagi penulis adalah kebiasaan murid yang berhenti dan menundukkan kepala ketika guru melewati mereka. Selain itu, kebiasaan menuntun sepeda listrik dan bersalaman dengan guru sebelum menuju tempat parkir juga menjadi perilaku yang menarik perhatian.

Kebiasaan tersebut memperlihatkan bahwa penghormatan kepada guru dapat ditunjukkan melalui tindakan sederhana, bukan hanya melalui ucapan. Pengalaman

ini memberikan pemahaman kepada penulis bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan dengan menyampaikan nasihat atau memasang poster yang berisi aturan. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan guru, serta aturan yang diterapkan di lingkungan sekolah juga memiliki peran penting. Penelitian (Isnaeni & Rigiati, 2024) mengenai kultur sekolah di SD Negeri Ngebel menunjukkan bahwa budaya disiplin dan sopan santun menjadi bagian dari kebiasaan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Melalui pengalaman selama PPL, penulis menyadari bahwa adab kepada guru merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Kebiasaan menghormati guru, menggunakan bahasa yang baik, dan menjaga perilaku perlu terus diperkenalkan kepada peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, poster "Adab Morèd ka Guru" dapat menjadi salah satu media pengenalan sekaligus pengingat mengenai pentingnya menjaga kesopanan dan menghormati guru dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini juga menjadi pembelajaran bagi penulis sebagai calon pendidik bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan karakter melalui pembiasaan adab perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN Pangarangan 3, dapat ditarik kesimpulan bahwa poster "Adab Morèd ka Guru" mencantumkan 19 adab yang mendorong siswa untuk menghormati dan menghargai para guru. Adab-adab ini mengandung nilai-nilai religius, tata krama, tanggung jawab, kerendahan hati, dan rasa peduli. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter siswa sejak mereka berada di tingkat sekolah dasar. Keterapan adab ini terlihat dari perilaku siswa yang menundukkan kepala saat bertemu guru, berjabat tangan, serta berbicara dengan sopan. Ini menandakan bahwa siswa mulai mengaplikasikan adab dalam keseharian mereka di sekolah. Oleh sebab itu, poster ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan dan memperkuat pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal Madura. Namun, agar penerapan adab ini berhasil, perlu adanya kebiasaan yang konsisten, teladan dari para guru, dan kerja sama

antara semua anggota sekolah supaya nilai-nilai adab dapat tertanam dengan baik dalam diri siswa.

DAFTAR REFERENSI

Asari, A., Purna, Rini, I., Amtai, W., Siti, A., Nunuk, A., Ratna, H., Wa, P., Zulkarnaini, M., & Siri, rusli. (2023). *KONSEP PENELITIAN KUALITATIF*. www.madzamedia.co.id

Asmoro, R., Munir, M., & Studi Guru Sekolah Dasar, P. (2024). *ANALISIS PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR* (Vol. 14, Number 1).

Azis, A., & Saleh, M. (2023). *Budaya Sekolah untuk Penguatan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar*.

Ernawanto, Y., Sutama, S., Minsih, M., & Prastiwi, Y. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3398–3404. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2629

Irsan, I., G, A. L. Nurmaya., Gawise, G., Suarti, S., & Arini, W. O. L. (2023). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(6), 10197–10210. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4558

Isnaeni, K., & Rigiati, H. A. (2024). *Kultur Sekolah Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Ngebel* (Vol. 10, Number 2).

Janis Sifalin, Yusuf uchtar Hasan YM, Danu Pratama Putra, NIlamsari Damayanti Fajrin, & Erna Dwi Lestari. (2025). Implementasi Program 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam Membangun Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Madura di SDN Kraton 1 Bangkalan. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, *31*(2), 735–746. https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2691

Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(6), 4987–4994. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616

Rahayu, S. P., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2022). *PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH DI TINGKAT SEKOLAH DASAR*. *07*. https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n1.p59-70

Supriyana, H., & Lestari, S. (2023). *Pengembangan Iklim Sekolah melalui Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *5*(1), 30.